

BAB I PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang mengenalkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat kepada anak (Andriyani, 2016). Dengan demikian, keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Melalui keluarga, anak belajar mengenai aspek kehidupan termasuk aspek kehidupan di masyarakat. Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil di masyarakat dan dapat diibaratkan sebagai miniatur dari kehidupan masyarakat yang kompleks (Satya Yoga dkk., 2015). Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang penting terutama dalam perkembangan keterampilan sosial anak, karena melalui keluarga anak akan belajar bersosialisasi, berinteraksi, dan belajar memahami nilai dan norma.

Upaya penguatan peran keluarga perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara anak dengan orang tua. Modal dasar untuk proses perkembangan anak adalah terjalinnya hubungan anak dengan keluarga dan munculnya rasa nyaman bagi anak terhadap lingkungan keluarganya (Rahmi, 2020). Dalam lingkungan keluarga, hubungan antara anggota keluarga sangat memengaruhi berbagai aspek sosial, termasuk bagaimana pandangan anak terhadap dirinya dan lingkungannya. Keberfungsian suatu keluarga dapat dilihat dari bagaimana hubungan dalam keluarga tersebut tercipta serta bagaimana kebutuhan materi dan emosional anggota keluarga tersebut dapat terpenuhi (Nisa & Sari, 2020).

Tidak semua keluarga dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga menyebabkan hilangnya keberfungsian keluarga. Perbedaan pendapat yang menyebabkan terjadinya konflik dalam keluarga menjadi salah satu penyebab hubungan interpersonal dalam keluarga menjadi buruk bahkan hingga menyebabkan terjadinya perceraian (Ardilla & Cholid, 2021). Perceraian merupakan fenomena berakhirnya hubungan pernikahan suami-istri yang tidak berjalan dengan baik (Adristi, 2021). Banyak hal yang menyebabkan suatu perceraian terjadi, beberapa faktor disebabkan oleh faktor

perbedaan individu, faktor sosial dan faktor budaya (Manna dkk., 2021). Umumnya perceraian terjadi karena tidak terpenuhinya hak dan kewajiban tiap individu yang berada di dalam keluarga tersebut sehingga timbul berbagai macam permasalahan sehingga terjadi disfungsi keluarga dan berakhir pada perceraian.

Perceraian memiliki makna berakhirnya hubungan suami istri secara hukum perkawinan dan sudah tidak lagi menjalani kehidupan berumah tangga dan resmi berpisah. Perpindahan tersebut akan memengaruhi kehidupan anggota keluarga tersebut terutama anak-anak (Veronika dkk., 2022). Pada pola interaksi keluarga baik pada keluarga inti dan keluarga besar, terjadi perubahan hubungan keluarga yang menjadi tidak harmonis, hingga terbatasnya komunikasi pada anggota keluarga, hal ini disebabkan karena adanya pergeseran atau tidak berfungsinya peran keluarga secara sempurna (Melissa Ribka, 2015). Perubahan kondisi ekonomi keluarga akibat pergeseran peran dalam keluarga, yang berdampak pada perubahan pola dan gaya hidup anak (Bupu dkk., 2019). Perceraian orang tua menyebabkan perubahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Perubahan tersebut dapat berupa anak hanya akan diasuh secara langsung oleh salah satu diantara kedua orang tuanya atau diasuh oleh anggota keluarga yang lain (Burhanuddin & Thohiroh, 2021).

Angka perceraian terutama di Kota Bandung yang merupakan lokasi yang dipilih dalam penelitian ini pada tahun 2023 mencapai angka 5.861 kasus, menempatkan Kota Bandung sebagai salah satu wilayah dengan tingkat perceraian tertinggi di Jawa Barat. Sebagian besar kasus perceraian tersebut adalah cerai gugat, di mana inisiatif perceraian datang dari pihak perempuan (DiskominfoKotaBandung, 2024). Hal ini menunjukkan adanya dinamika keluarga yang kompleks, yang dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial anggota keluarga tersebut termasuk anak-anak.

Dewasa ini, terdapat istilah yang seringkali digunakan untuk anak yang menjadi korban perceraian dalam suatu keluarga yaitu anak *broken home*. *Broken home* merupakan kondisi dimana dalam suatu keluarga sudah tidak ada lagi kebersamaan dan keharmonisan sebagaimana idealnya suatu keluarga

(Nurasmi dkk., 2018). Keluarga *broken home* memberikan dampak bagi berbagai aspek dalam kehidupan anak yang mengalaminya, hilangnya peran keluarga bagi anak dan tidak ada lagi keberfungsian keluarga yang sebagaimana mestinya menjadi penyebab terjadinya perubahan pada pandangan dan pola perilaku anak. Anak *broken home* rentan mengalami gangguan secara psikis dan sosial seperti munculnya rasa cemas yang berlebihan, kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain, hilangnya motivasi belajar, hingga memandang rendah atas dirinya sendiri (Estherika dkk., 2023)

Sebuah penelitian yang dilakukan kepada siswa SMP Muhammadiyah Rongkop yang merupakan anak *broken home* menunjukkan bahwa mereka memiliki harga diri yang rendah dan kehilangan motivasi belajar (Nuryani dkk., 2023). Penyebab rendahnya *self-esteem* dan hilangnya motivasi belajar pada anak *broken home* pada kasus tersebut adalah karena kehilangan kasih sayang dan dukungan yang seharusnya diperoleh serta minimnya komunikasi di dalam keluarga sehingga mengakibatkan anak merasa kesepian, tidak diperhatikan, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi. Dalam penelitian lain ditemukan bahwa keluarga *broken home* memengaruhi motivasi belajar anak, hal tersebut terjadi pada remaja *broken home* yang merupakan siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa motivasi belajar anak *broken home* di SMK Piri 1 Yogyakarta sangat rendah. Siswa-siswa tersebut tidak memiliki semangat untuk belajar dan menjadikan sekolah hanya sebatas kegiatan untuk formalitas saja (Mu'jizah, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan pada siswa di SMAN 10 Tangerang Selatan, dinyatakan bahwa keadaan keluarga *broken home* sangat memengaruhi motivasi belajar siswa yang mana motivasi belajar menjadi faktor utama untuk mengembangkan prestasi siswa. Namun karena kehilangan peran dan fungsi keluarga, anak *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah (Fatiha, 2022).

Rendahnya motivasi belajar pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali menjadi dampak negatif dari ketidakstabilan kondisi keluarga yang dialami mereka yang mana hal tersebut akan memberikan pengaruh

negatif bagi keadaan fisik dan psikologis anak. Kondisi keluarga yang tidak lagi utuh memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, dalam lingkungan sekolah dapat merasa kurang percaya diri dan cenderung menghindari interaksi sosial atau partisipasi dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, dalam hubungan sosial rendahnya harga diri membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, seperti perilaku berisiko atau pergaulan yang tidak sehat. Selain itu, dampak psikologisnya dapat mencakup depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam mengidentifikasi jati diri yang positif.

Keadaan lingkungan keluarga yang berubah dapat menyebabkan anak *broken home* seringkali merasa tidak nyaman dan berusaha untuk mencari kenyamanan di lingkungan luar selain keluarganya (Massa dkk., 2020). Terlebih lagi, jika situasi itu terjadi pada masa remaja, di mana biasanya remaja lebih sering berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Pada masa remaja, anak berada di antara tahap menjadi dewasa dan meninggalkan fase anak-anak, sehingga umumnya remaja akan mulai mencari identitas diri mereka (Fatmawaty, 2017). Identitas terbentuk dari berbagai faktor yang memengaruhinya, seperti interaksi dengan orang lain, pengalaman sosial, dan pengaruh dari lingkungan sekitar dapat membentuk persepsi diri, minat, dan nilai-nilai individu.

Pada proses adaptasi perubahan dan tantangan yang dialami oleh anak *broken home* dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dukungan sosial. Oleh karena itu, dukungan sosial memiliki peran yang penting bagi anak *broken home*. Dukungan sosial adalah bentuk adanya pemberian nasehat, motivasi, arahan dan bantuan oleh individu maupun kelompok sosial kepada individu atau kelompok lain yang sedang mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan (Mas dkk., 2018). Dukungan sosial dapat diperoleh oleh berbagai pihak baik keluarga, masyarakat, pertemanan, dan lembaga-lembaga terkait yang dapat memberikan dukungan kepada anak *broken home*.

Pada usia remaja, anak banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga tidak dapat dipungkiri lingkungan teman sebaya memberikan banyak pengaruh terhadap pola pikir dan pola perilaku

anak. Pengaruh tersebut akan berdampak positif pada anak jika dukungan dalam lingkungan pertemanannya positif, dan sebaliknya jika lingkungan pertemanan tersebut negatif maka akan memberikan pengaruh yang negatif. Di usia remaja, anak cenderung gemar untuk melakukan eksperimen terhadap hal-hal baru untuk memenuhi rasa ingin tahu dan menemukan kesenangannya bersama dengan kelompok teman sebayanya. Sehingga, muncul kedekatan antar satu sama lain, rasa saling memiliki, mendukung dan memahami. Bagi remaja *broken home* yang merasa kehilangan perhatian, kasih sayang, kepercayaan, dan hubungan harmonis dengan keluarganya, dukungan teman sebaya yang muncul dalam kelompok memiliki arti yang mendalam karena dukungan tersebut dimaknai oleh anak sebagai bentuk dirinya dicintai dan diperhatikan, berharga dan dinilai, serta dibutuhkan oleh lingkungannya (Alviyan dkk., 2020).

Penelitian yang membahas mengenai keluarga *broken home* sudah sangat banyak karena memang kondisi ini sudah semakin dianggap penting dan relevan dengan kondisi masyarakat. Penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai keluarga *broken home*, seperti yang dilakukan oleh Ardilla & Cholid (2021) dalam penelitian berjudul "Pengaruh *Broken Home* terhadap Anak", menemukan bahwa keluarga *broken home* memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan anak. Dampak tersebut mencakup masalah psikologis dan perilaku anak yang cenderung lebih banyak bersifat negatif, hambatan dalam pendidikan anak, munculnya trauma terhadap hubungan keluarga, kekecewaan yang mendalam terhadap orang tua, serta berkurangnya hubungan positif antara anak dan orang tua karena hilangnya peran dan fungsi keluarga. penelitian Ardilla & Cholid (2021) menitikberatkan pada dampak negatif *broken home* terhadap berbagai aspek kehidupan anak, kebaruan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi dukungan sosial dari kelompok teman sebaya sebagai salah satu faktor protektif yang dapat membantu remaja *broken home* mengatasi tantangan psikologis dan akademik yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara spesifik membahas bagaimana motivasi belajar anak-anak dari keluarga *broken home* dapat dipengaruhi oleh

dukungan sosial, khususnya dari kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah. Oleh karenanya, fokus penelitian ini mengeksplorasi peran dukungan sosial kelompok teman sebaya dalam membangun motivasi belajar remaja broken home, dengan pendekatan studi kasus untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman individu remaja *broken home*

Penelitian lainnya yaitu penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken Home*” yang dilakukan oleh Muttaqin & Sulistyono (2019). Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwasannya terdapat enam faktor penyebab *broken home*, diantaranya adalah karena pola komunikasi orang tua yang kurang baik, masalah ekonomi, pihak luar, hingga perbedaan pandangan. Sedangkan dampak dari keluarga broken home sendiri sangat buruk bagi anak, salah satu dampaknya yaitu pada kejiwaan anak yakni berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*. Penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi penyebab dan dampak *broken home* secara umum, tanpa membahas lebih lanjut upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak-anak dari keluarga *broken home* mengatasi dampak tersebut, terutama dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti lebih lanjut mengenai peran dukungan sosial kelompok teman sebaya sebagai salah satu solusi untuk membantu remaja *broken home* mengatasi tantangan yang mereka hadapi, khususnya dalam membangun motivasi belajar. penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana interaksi sosial dapat menjadi sumber dukungan emosional, tetapi juga menyoroti pentingnya lingkungan sosial sekolah dalam membantu remaja menghadapi dampak *broken home*.

Penelitian terkait kondisi anak broken home juga dilakukan oleh Massa dkk., (2020) dengan judul penelitian “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak” berdasarkan hasil penelitian, keluarga broken home memiliki dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak, di antaranya rentan mengalami gangguan psikis, membenci orang tua, mudah terpengaruh lingkungan buruk, dan permasalahan moral. Dampak yang paling menonjol adalah mudahnya anak mendapat pengaruh buruk dari lingkungan akibat kurangnya kenyamanan dan kehangatan dalam keluarga, serta permasalahan

moral yang ditandai dengan sikap kasar dan keras kepala akibat minimnya perhatian dan didikan orang tua. Penelitian tersebut lebih banyak membahas dampak negatif keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak, namun belum membahas secara mendalam peran faktor eksternal yang dapat membantu anak. Maka penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana dukungan teman sebaya dapat menjadi faktor pelindung yang signifikan dalam membantu remaja *broken home* menghadapi tantangan, khususnya dalam aspek motivasi belajar.

Penelitian terkait motivasi belajar remaja *broken home* dilakukan oleh Mau & Anggraeni (2023) dengan judul penelitian “Motivasi Belajar pada Siswa dari Keluarga Broken Home” hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, yang ditandai dengan perilaku seperti sering terlambat ke sekolah, malas belajar, terlambat mengumpulkan tugas, menarik diri, hingga menunjukkan agresivitas. Kondisi ini berdampak negatif pada aspek fisik dan mental siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan keluarga dalam memberikan perhatian, dukungan, serta menjaga keharmonisan keluarga untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dari keluarga *broken home*. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam memberikan perhatian, dukungan, serta menjaga keharmonisan keluarga untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan fokus penelitian ini terletak pada dukungan sosial kelompok teman sebaya sebagai elemen penting dalam membantu remaja *broken home* menghadapi tantangan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana interaksi positif dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat berkontribusi dalam membangun motivasi belajar, yang belum menjadi perhatian utama dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian yang berkaitan dengan peran dukungan sosial bagi remaja *broken home* dilakukan oleh Amhar dkk., (2023) dengan judul penelitian “Dukungan Sosial Sebagai Determinan Kesehatan Mental Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home” berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan

bahwasannya dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam membantu remaja *broken home* yang mengalami keterpurukan. Dukungan dari teman sebaya sangat penting bagi remaja karena mereka merasa bahwa teman sebaya bisa memahami perasaan mereka dengan lebih baik, karena sebaya memiliki rentang usia yang serupa dan seringkali mengalami pengalaman yang mirip. Karena alasan ini, remaja cenderung merasa lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari jika mereka mendapat dukungan dari berbagai lingkungan. penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan kesehatan mental secara umum, sementara penelitian ini berfokus pada dukungan sosial teman sebaya pada motivasi belajar sebagai salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan remaja *broken home*. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran dukungan sosial dengan mengeksplorasi bagaimana kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam membantu remaja *broken home* mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar mereka.

Kondisi keluarga *broken home* dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan anak yang menjadi korban, rendahnya harga diri anak yang kemudian memengaruhi aspek-aspek lain seperti munculnya sikap-sikap yang negatif dan agresif. Berbagai faktor dapat memengaruhi proses anak *broken home* dalam menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam keluarganya. Salah satunya adalah dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok teman sebaya bagi anak *broken home*. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran dukungan sosial dari kelompok teman sebaya dalam motivasi belajar bagi remaja *broken home*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar remaja *broken home*?
2. Bagaimana peran kelompok teman sebaya dalam motivasi belajar remaja *broken home*?

3. Bagaimana bentuk dukungan sosial kelompok teman sebaya pada remaja *broken home*?
4. Bagaimana dampak dukungan sosial kelompok teman sebaya bagi motivasi belajar remaja *broken home*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dukungan sosial kelompok teman sebaya bagi motivasi belajar remaja *broken home*.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk memperoleh data mengenai:

1. Kondisi motivasi belajar remaja *broken home*.
2. Peran kelompok teman sebaya bagi motivasi belajar remaja *broken home*.
3. Bentuk dukungan sosial kelompok teman sebaya pada remaja *broken home*.
4. Dampak peran dukungan sosial kelompok teman sebaya bagi motivasi belajar remaja *broken home*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis mengenai peran dukungan sosial kelompok teman sebaya dalam motivasi belajar bagi remaja *broken home*. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiologi baik di bidang pendidikan dan keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai peran dukungan sosial kelompok teman sebaya bagi remaja *broken home*.
2. Bagi program studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat memperbanyak khazanah keilmuan di bidang sosiologi.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dukungan sosial kelompok teman sebaya bagi anak *broken home*.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I : Pada bab I pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Bab II berisi tinjauan pustaka atau kajian literatur yang mendalam terhadap topik penelitian. Bab ini memuat penelitian terdahulu, teori-teori yang relevan, konsep-konsep kunci, serta temuan-temuan yang relevan dengan topik yang diteliti.
3. BAB III : Bab III berisi penjelasan terkait desain penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta prosedur analisis data yang diterapkan. Dalam bab metode penelitian, berisi desain penelitian, metode penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV : Bab IV memuat hasil temuan dan pembahasan penelitian, membahas mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian di lapangan, kemudian dijelaskan dengan mengaitkan hasil temuannya dengan konsep-konsep dan teori yang relevan.
5. BAB V : Bab V berisi simpulan dan saran yang memaparkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.